



Pendekatan Apresiatif dalam Pembelajaran Membaca Puisi: Fokus pada Lafal, Intonasi, dan Ekspresi Siswa

Mirah Rizki Wulandari¹, Ilma Hidayah², Salsabila Maulida³, Muhammad Laek Mubarok⁴, Hilmati⁵

^{1,2,3,4} Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

¹240106016.mhs@uinmataram.ac.id, ²240106013.mhs@uinmataram.ac.id², ³240106010.mhs@uinmataram.ac.id³,

⁴240106035.mhs@uinmataram.ac.id, ⁵hilmati@uinmataram.ac.id⁴

* Corresponding Author: 240106016.mhs@uinmataram.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

12 November 2025

Manuscript revised:

19 November 2025

Accepted for publication:

25 November 2025

Abstract

Pembelajaran apresiatif dalam pengajaran puisi merupakan upaya penting untuk meningkatkan kemampuan literasi sastra, kepekaan estetika, dan pembentukan karakter peserta didik. Fenomena rendahnya minat serta kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi disebabkan oleh metode konvensional yang kurang menyentuh ranah emosional dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan efektivitas pendekatan apresiasi sastra berbasis teori konstruktivisme dalam pembelajaran puisi di sekolah. Kajian ini menggunakan analisis teoritik terhadap konsep apresiasi sastra, teori konstruktivisme, dan teori estetika pendidikan Bahasa Indonesia, dengan mengacu pada hasil penelitian terkini tahun 2020–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan apresiatif mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan reflektif, kreatif, dan kolaboratif seperti deklamasi, visualisasi, serta musikalisasi puisi. Integrasi media pembelajaran digital seperti micro video dan Canva terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa terhadap makna puisi secara signifikan. Dengan demikian, pembelajaran apresiatif tidak hanya memperkuat kemampuan interpretasi puisi, tetapi juga menumbuhkan empati, imajinasi, dan kesadaran moral siswa. Pendekatan ini relevan diterapkan sebagai model pembelajaran sastra yang adaptif, humanistik, dan selaras dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Wulandari, M. R., Hidayah, I., Maulida, S., Mubarok, M. L., Hilmati (2025). Pendekatan Apresiatif dalam Pembelajaran Membaca Puisi: Fokus pada Lafal, Intonasi, dan Ekspresi Siswa. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(1), 80-84. <https://doi.org/10.70716/murej.v1i1.164>

Pendahuluan

Apresiasi sastra, khususnya dalam bentuk puisi, memegang peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Melalui puisi, peserta didik tidak hanya dilatih untuk memahami struktur bahasa dan keindahan diksi, tetapi juga mengembangkan kepekaan rasa dan empati sosial. Pembelajaran apresiasi puisi membantu siswa menafsirkan makna simbolik, memahami emosi penyair, serta menumbuhkan sikap estetis dan humanis yang menjadi bagian dari pendidikan karakter (Ronaldo & Putra, 2025). Fenomena yang muncul di berbagai satuan

pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi masih cenderung rendah, disebabkan oleh metode pembelajaran yang monoton dan minimnya media interaktif.

Dalam konteks pendidikan dasar, apresiasi sastra diintegrasikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia melalui kegiatan membaca dan menulis puisi. Penelitian Khairunnisa & Apriliya (2024) menekankan pentingnya instrumen penilaian yang kontekstual dan berbasis model inovatif seperti P-IKADKA, guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan apresiasi puisi. Selain itu, Wulandari, Suryani, & Wilyanti (2025) menunjukkan bahwa pembinaan sanggar sastra di sekolah dasar dapat menjadi wahana efektif untuk mengasah kreativitas dan kepekaan estetis siswa melalui kegiatan membaca dan mendeklamasi puisi. Sementara itu, di jenjang sekolah menengah, pengajaran puisi juga diarahkan pada peningkatan kemampuan interpretatif dan performatif. Aswar (2021) mengemukakan bahwa strategi strata dalam pembelajaran puisi mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai estetik dan moral karya sastra. Di era digital, media pembelajaran berbasis teknologi seperti Canva juga terbukti efektif meningkatkan minat dan kemampuan apresiasi siswa sekolah dasar (Zahra, Apriliya, & Alia, 2025). Hal ini menegaskan bahwa apresiasi sastra tidak lagi sebatas kegiatan membaca dan menulis, tetapi telah berkembang menjadi proses interaktif dan reflektif yang memanfaatkan teknologi digital.

Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian tentang apresiasi sastra dalam pembelajaran puisi melibatkan empat aspek utama: teori apresiasi sastra, teori pembelajaran sastra, teori konstruktivisme, dan teori estetika pendidikan.

Teori Apresiasi Sastra

Apresiasi sastra merupakan proses intelektual dan emosional dalam memahami, menikmati, serta menilai karya sastra. Menurut Muhsyanur (2024), apresiasi tidak hanya menuntut kemampuan mengenali struktur dan makna, tetapi juga mengembangkan sikap empatik terhadap nilai kemanusiaan yang terkandung dalam teks. Dalam pembelajaran puisi, apresiasi berarti melatih kepekaan terhadap makna puisi, simbol, dan gaya bahasa. Teori resepsi sastra menegaskan bahwa makna puisi bersifat dinamis, bergantung pada pengalaman dan latar belakang pembacanya, sehingga setiap siswa dapat menafsirkan puisi secara unik. b. Teori Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra bertujuan mengembangkan kemampuan literasi estetis dan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Hidayat (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran puisi berbasis konteks mendorong mahasiswa atau siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami pengalaman estetik. Model pembelajaran apresiatif mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga kegiatan membaca dan menulis puisi menjadi pengalaman belajar yang menyeluruh. Ratika (2021) menambahkan bahwa keberhasilan pembelajaran sastra diukur dari kemampuan siswa dalam menafsirkan, mengekspresikan, dan menilai makna karya sastra, bukan sekadar menghafal teori.

Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Puisi

Teori konstruktivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Ati (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme menekankan pembentukan makna melalui interaksi antara siswa, guru, dan teks sastra. Dalam konteks apresiasi puisi, teori ini menegaskan pentingnya kegiatan eksploratif seperti diskusi, dramatisasi, dan musikalisisasi puisi untuk membantu siswa mengonstruksi pemahaman estetiknya sendiri. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan "rekreasi-responsi-redeskripsi" yang ditawarkan Al-Ma'ruf (2006), di mana siswa merekonstruksi pengalaman membaca menjadi bentuk ekspresi baru, baik lisan maupun tulisan.

Teori Estetika dalam Pendidikan Bahasa Indonesia

Aspek estetika berperan penting dalam pembelajaran puisi karena memungkinkan siswa memahami keindahan bahasa dan nilai rasa dalam karya sastra. Dirgantara (2011) menegaskan bahwa nilai estetik dalam puisi bukan hanya terletak pada bentuk bahasa, tetapi juga pada makna simbolik yang menggugah emosi dan imajinasi pembaca. Dalam perspektif pendidikan, estetika berfungsi membangun apresiasi terhadap keindahan sebagai bagian dari pembentukan karakter. Oleh karena itu, pembelajaran puisi yang menonjolkan unsur estetis diharapkan mampu menumbuhkan kepekaan moral dan budaya pada peserta didik.

Landasan teori ini menjadi dasar dalam menganalisis bagaimana strategi pembelajaran apresiatif dapat meningkatkan kemampuan siswa memahami, menafsirkan, dan mengekspresikan puisi secara kreatif dan reflektif..

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode Library Research atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menganalisis teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan

dengan pembelajaran apresiatif dalam membaca puisi. Metode ini menekankan pada kegiatan penelaahan sumber-sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh data konseptual, deskriptif, dan teoritik yang mendukung pembahasan.

Hasil dan Diskusi

Analisis Penerapan Pembelajaran Apresiatif terhadap Kemampuan Siswa

Pembahasan Pembelajaran apresiatif dalam konteks pengajaran puisi memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan dimensi kognitif, afektif, dan estetis peserta didik. Berdasarkan temuan Hidayat, Andriyana, & Kautsar (2024), pendekatan yang mengintegrasikan media micro video dan konteks kehidupan nyata terbukti meningkatkan keaktifan, antusiasme, serta pemahaman makna puisi di kalangan siswa. Dalam penelitian tersebut, kelompok eksperimen yang diajar menggunakan model apresiatif mengalami peningkatan kemampuan interpretasi sebesar 32% dibandingkan dengan kelompok kontrol yang diajar menggunakan metode konvensional berbasis ceramah.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan apresiatif mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menyentuh ranah emosional siswa. Ketika siswa terlibat dalam proses membaca, menafsirkan, dan mengekspresikan puisi secara langsung, mereka tidak hanya memahami struktur kebahasaan, tetapi juga merasakan nilai-nilai kemanusiaan dan estetika yang terkandung di dalamnya. Aktivitas seperti mendeklamasi puisi, membuat micro video interpretatif, hingga mendiskusikan simbolisme dalam teks mendorong siswa membangun hubungan personal dengan karya sastra yang mereka pelajari. Dengan demikian, pembelajaran apresiatif bukan hanya mengasah kemampuan linguistik, tetapi juga memperkuat empati dan imajinasi siswa sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Penelitian serupa dilakukan oleh Pratiwi & Maspuroh (2019), yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara model pembelajaran apresiatif dan minat baca terhadap hasil belajar apresiasi puisi. Melalui uji ANAVA dua jalur, diperoleh nilai signifikansi $0,032 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa interaksi antara model pembelajaran dan minat baca berpengaruh positif terhadap pemahaman makna puisi. Siswa yang memiliki minat baca tinggi menunjukkan hasil lebih baik ketika terlibat dalam pembelajaran berbasis apresiasi dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pendekatan konvensional.

Komparasi Pembelajaran Konvensional dan Berbasis Apresiatif

Setiap tabel, Analisis komparatif memperlihatkan perbedaan mendasar antara pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis apresiasi sastra. Dalam pendekatan konvensional, kegiatan belajar umumnya berpusat pada guru (teachercentered learning), di mana siswa hanya menerima penjelasan mengenai unsur-unsur intrinsik puisi seperti rima, diksi, dan tema tanpa adanya ruang untuk eksplorasi pribadi. Metode ceramah dan penugasan analisis teks seringkali menimbulkan kejemuhan karena siswa diposisikan sebagai penerima pasif informasi.

Sebaliknya, pendekatan apresiatif memandang pembelajaran sebagai proses yang hidup dan dialogis. Wahyuni, Darni, & Raharjo (2024) menegaskan bahwa inovasi pembelajaran teks melalui pendekatan apresiatif berbasis puisi dapat meningkatkan partisipasi siswa, sebab mereka diberi kesempatan untuk menafsirkan, menulis ulang, bahkan memvisualisasikan makna puisi sesuai pengalaman pribadi. Model ini juga memungkinkan guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun siswa untuk menemukan sendiri makna dan nilai dalam teks. Perbandingan antara dua pendekatan tersebut ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Apresiatif dan Konvensional dalam Apresiasi Puisi

Aspek Penilaian	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Apresiatif
Fokus pembelajaran	Analisis bentuk dan struktur teks	Pemaknaan nilai estetika dan emosional
Partisipasi siswa	Rendah	Tinggi dan aktif reflektif
Pemahaman makna puisi	Terbatas pada makna literal	Mendalam, simbolik, dan kontekstual
Kreativitas ekspresi	Kurang berkembang	Tinggi (melalui deklamasi, visualisasi, musikalisis)
Kolaborasi dan komunikasi	Minim	Terbangun melalui diskusi dan proyek kelompok
Sikap estetis dan empati	Kurang menonjol	Sangat baik dan terinternalisasi
Rata-rata nilai apresiasi	68,5	85,3

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran apresiatif memberikan dampak yang lebih luas terhadap ranah kognitif dan afektif. Siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga mampu merefleksikan pesan dan nilai moral yang terkandung dalam puisi.

Integrasi Teori Konstruktivisme dan Apresiasi Sastra

Penerapan teori konstruktivisme menjadi pondasi utama dalam pembelajaran apresiatif. Menurut teori ini, pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, refleksi, dan kolaborasi. Dalam konteks pembelajaran puisi, teori konstruktivisme mengarahkan guru untuk menciptakan situasi belajar yang memungkinkan siswa mengonstruksi makna puisik berdasarkan pengalaman pribadi dan konteks sosial mereka.

Penelitian Ningsih & Zumairoh (2020) menunjukkan bahwa strategi cooperative learning berbasis apresiasi mampu mendorong interaksi antar siswa dalam menafsirkan simbol dan emosi penyair. Melalui kerja kelompok, siswa saling bertukar perspektif, mendiskusikan interpretasi makna, dan berkolaborasi dalam menampilkan ekspresi kreatif seperti pembacaan puisi musical atau drama puisik. Proses ini membentuk lingkungan belajar yang dinamis dan humanistik.

Selain itu, hasil penelitian Maulidhia & Apriliya (2024) mengungkap bahwa media digital berbasis Canva dan album berpuisi interaktif dapat memperluas jangkauan apresiasi sastra di sekolah dasar. Siswa lebih termotivasi karena dapat menggabungkan unsur visual dan audio dalam interpretasi puisi. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan emosional siswa meningkat hingga 40% dibandingkan dengan penggunaan media cetak konvensional. Temuan ini menegaskan relevansi teori konstruktivisme yang bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran abad ke-21.

Evaluasi dan Implikasi Pendidikan

Evaluasi hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran puisi berbasis apresiasi memberikan dampak multidimensional terhadap peserta didik. Selain meningkatkan kemampuan literasi sastra, pendekatan ini juga menumbuhkan empati, kepekaan moral, dan kesadaran budaya. Apridayanti (2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis sastra kontemporer mampu memperluas daya apresiasi siswa terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan yang muncul dalam puisi modern. Hal ini penting dalam konteks pendidikan karakter, karena sastra berfungsi sebagai cermin realitas sosial yang dapat membentuk kepribadian dan nilai-nilai kemanusiaan siswa.

Secara pedagogis, pembelajaran apresiatif memerlukan strategi integratif yang memadukan teori estetika, konstruktivisme, dan literasi digital. Guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mediator yang memfasilitasi siswa untuk mengalami, merasakan, dan memproduksi makna sastra. Dengan demikian, proses belajar menjadi transformatif mengubah siswa dari sekadar pembaca teks menjadi penafsir dan pencipta makna.

Dengan mengacu pada keseluruhan hasil analisis dan evaluasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran apresiatif yang berlandaskan teori konstruktivisme adalah pendekatan yang relevan, kontekstual, dan efektif untuk mengembangkan kemampuan apresiasi puisi di sekolah. Pembelajaran ini menuntun siswa untuk menemukan keindahan bahasa, memahami nilai kemanusiaan, serta mengaktualisasikan pengalaman estetik dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penerapan teori yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran apresiatif dalam pengajaran puisi merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi sastra, kepekaan estetika, serta karakter peserta didik. Pembelajaran yang berlandaskan teori konstruktivisme memungkinkan siswa membangun makna puisi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan kolaborasi, sehingga proses belajar menjadi aktif, bermakna, dan menyentuh ranah emosional. Integrasi media kreatif seperti micro video, Canva, dan musicalisasi puisi memperkuat pemahaman serta meningkatkan partisipasi siswa terhadap kegiatan apresiasi sastra. Dengan demikian, pendekatan apresiatif terbukti mampu menjawab permasalahan rendahnya minat dan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai estetik dan moral karya sastra di sekolah.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa apresiasi sastra bukan sekadar kegiatan memahami teks, melainkan proses pembentukan kepribadian dan budaya literasi yang berkelanjutan. Pembelajaran puisi yang berbasis apresiasi tidak hanya memperkaya wawasan linguistik siswa, tetapi juga mengembangkan empati, imajinasi, serta kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dari pendidik untuk terus mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan humanistik agar apresiasi sastra benar-benar menjadi bagian integral dari pendidikan Bahasa Indonesia di era modern.

Referensi

- Al-Ma'ruf, A. I. (2006). "Pembelajaran sastra apresiatif dengan rekreasi–responsi–redeskripsi dalam perspektif KBK." *Kajian Linguistik dan Sastra*, 18(1), 45–56.
- Apridayanti, N. M. M. (2025). "Pengembangan media pembelajaran berbasis sastra kontemporer dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa SMP." *Jurnal Sandibasa*, 6(2), 101–112.
- Aswar, N. (2021). "Strategi strata meningkatkan kemampuan mengapresiasi puisi siswa sekolah menengah pertama." *KONSEPSI: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 55–66.
- Ati, S. (2024). Model pembelajaran menulis puisi berbasis sastra lisan Dolabololo. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Dirgantara, Y. A. (2011). Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia: Kumpulan Apresiasi dan Tanggapan. Bandung: Yrama Widya.
- Hidayat, A. (2023). "Bahan ajar membaca puisi berbasis pendekatan kontekstual untuk mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia." *Repository Universitas Negeri Jakarta*.
- Hidayat, A., Andriyana, A., & Kautsar, T. (2024). "Penggunaan micro video dalam pembelajaran apresiasi puisi." *Jurnal FON Universitas Kuningan*, 11(1), 45–54.
- Khairunnisa, P. H., & Apriliya, S. (2024). "Analisis kebutuhan instrumen penilaian apresiasi puisi berbasis model P-IKADKA di sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(4), 122–134.
- Maulidhia, Q., & Apriliya, S. (2024). "Analisis dan eksplorasi kebutuhan pengembangan media pembelajaran digital apresiasi puisi di sekolah dasar." *Jurnal Ide Guru*, 5(1), 67–79.
- Muhsyanur, M. (2024). "Investigasi naturalistik pengaruh pendekatan sastra dalam mengembangkan apresiasi karya sastra bahasa Indonesia." *Jurnal Metalanguage*, 12(2), 85–96.
- Ningsih, N., & Zumairoh, Z. (2020). "Analisis kemampuan belajar apresiasi puisi dengan strategi pembelajaran cooperative learning." *Jurnal Samasta*, 2(1), 23–32.
- Pratiwi, W. D., & Maspuroh, U. (2019). "Pengaruh model pembelajaran dan minat baca terhadap hasil belajar apresiasi puisi." *Jurnal Literasi*, 3(2), 110–120.
- Ratika, S. (2021). "Konstruksi penilaian pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Se-kecamatan Tenayan Raya Pekanbaru." *Repository Universitas Islam Riau*.
- Ronaldo, R., & Putra, Y. P. (2025). "Peningkatan kemampuan apresiasi sastra melalui pengajaran puisi di SMP Muhammadiyah Boarding School Arga Makmur." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia*, 3(1), 77–88.
- Wahyuni, T., Darni, D., & Raharjo, R. P. (2024). "Inovasi pembelajaran teks melalui teks puisi." *Jurnal Language: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 21–34.
- Wulandari, S., Suryani, I., & Wilyanti, L. S. (2025). "Pembinaan sanggar sastra di SD Negeri 76/IX Mendalo Darat untuk meningkatkan kemampuan apresiasi sastra dan kreativitas siswa." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Widina*, 5(2), 89–100.
- Zahra, F. S., Apriliya, S., & Alia, D. (2025). "Pengaruh media Canva terhadap apresiasi puisi siswa kelas V sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan dan Inovasi Digital*, 6(1), 45–56..